BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Melihat perkembangan isu dalam kajian ilmu Hubungan Internasional, sekarang ini isu seputar politik dan keamanan *(High Politic)* mulai bergeser ke isu–isu yang menyangkut mengenai ekonomi, hak asasi manusia (HAM) dan lingkungan hidup. Ketika berbicara mengenai isu lingkungan, isu tersebut termasuk ke dalam salah satu kajian Hubungan Internasional Kontemporer, Hubungan Internasional Kontemporer lebih berorientasi atau berbicara pada isu - isu yang sifatnya *low politic*. Isu-isu tersebut tidak membicarakan atau menitik beratkan lagi pada masalah-masalah seputar keamanan saja, sebaliknya kajiannya lebih berbicara mengenai masalah globalisasi, *poverty* (kemiskinan), Hak Asasi Manusia (HAM), lingkungan dan lain–lain. Dan isu–isu ini mulai muncul setelah berakhirnya perang dingin sekitar awal 1990-an. (A,J,R, Groom and Margot Light, ed 1994.*Contemporary International Relation*, A Guide to Theory, Printer, London).

Pada dasarnya kehidupan manusia di dunia berhubungan erat dengan kehidupan makhluk hidup dan lainnya, berbagai keanekaragaman hayati yang ada di dunia ini akan sangat bergantung pada lingkungan hidupnya, dengan kata lain semua bentuk kehidupan tersebut bergantung pada ekosistem yang menjamin berlangsungnya kehidupan.

Ekosistem harus dijaga kelestariannya agar dapat menjamin kelangsungan hidup mahluk yang menempatinya pada masa kini ataupun masa yang akan datang. Interaksi antara manusia dan lingkungan merupakan hal yang tak terelakan dalam meningkatkan taraf kehidupan manusia, namun kedua interaksi tersebut dapat menghasilkan dua efek, yakni efek negatif dan efek positif. Proses interaksi yang ada akan menciptakan kemajuan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia di lain pihak menciptakan suatu peran eksploitasi manusia.

Salah satu sumber daya manusia yang penting adalah hutan, sebagai sumber penghasil kayu, kayu bakar, bahan-bahan industri dan lain-lain. Hutan juga memainkan sebuah peranan penting dalam pelestarian tanah dan air, memelihara atmosfer yang sehat dan memelihara keanekaragaman hayati tumbuh-tumbuhan dan hewan.

Sifat hutan dapat diperbaharui bila dikelola dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan, dapat menghasilkan barang dan jasa guna membantu pembangunan. Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan, terutama di negara yang sedang berkembang. Keharusan mengembangkan hutan tidak hanya didorong oleh keperluan untuk mencegah erosi, menyelamatkan tanah kritis, fungsi ekologisnya, dan sebagai sumber keragaman hayati, tetapi juga didorong oleh nilai ekonomis yang tinggi.

Kerusakan lingkungan hidup didunia sebagian besar terjadi karena efek samping dari kemajuan industri yang sangat pesat. Globalisasi Ekonomi menciptakan dorongan untuk menaikan tingkat hidup manusia secara besar

besaran sehingga mendorong peningkatan produksi pada dunia industri yang kemudian mengacu kepada kerusakan lingkungan akibat eksploitasi demi menuntut tingkat produksi yang tinggi.

Kondisi yang sangat mencemaskan, bahkan merupakan ancaman sangat serius bagi kenyamanan ekosistem Indonesia, bahkan seluruh dunia. Hutan di Indonesia yang semula meliputi 70 persen dari seluruh permukaan daratan, atau sekitar 130 juta hektar, secara sistematis mengalami penggundulan, bahkan 42 juta hektar sudah benar-benar gundul, nyaris bebas vegetasi. Kalau kita lihat permukaan Pulau Jawa dari pesawat, atau melalui satelit di *Google Map*, maka warna hijau merupakan bagian yang sangat kecil. Begitu pula di Pulau Sumatera dan Kepulauan Nusa Tenggara. Wilayah yang didominasi warna hijau, yang menunjukkan hutannya masih dominan hanya terdapat di Kalimantan dan Papua.(http://green.kompasiana.com/penghijauan/2010/11/15/kerusakan-hutan-makin-parah-siapa-bertanggungjawab/-12 diakses 20 november 2010)

Kerusakan hutan (deforestasi) masih tetap menjadi ancaman di Indonesia. Menurut data laju deforestasi (kerusakan hutan) periode 2003-2006 yang dikeluarkan oleh Departemen Kehutanan, laju deforestasi di Indonesia mencapai 1,17 juta hektar pertahun. Bahkan jika melihat data yang dikeluarkan *The UN Food & Agriculture Organization* (FAO), angka deforestasi Indonesia pada periode 2000-2005 1,8 juta hektar/tahun. Laju deforestasi hutan di Indonesia ini membuat *Guiness Book of The Record* memberikan ‘gelar kehormatan’ bagi Indonesia sebagai negara dengan daya rusak hutan tercepat di dunia. Dari total luas hutan di Indonesia yang mencapai 180 juta hektar, menurut Mentri

Kehutanan Zulkifli Hasan sebanyak 21% atau setara dengan 26 juta hektar telah dijarah total sehingga tidak memiliki tegakan pohon lagi, dan artinya 26 juta hektar hutan di Indonesia telah musnah. Selain itu, 25 persen lainnya atau setara dengan 48 juta hektar juga mengalami deforestasi dan dalam kondisi rusak akibat bekas area HPH (hak penguasaan hutan). Dari total luas hutan di Indonesia hanya sekitar 23 persen atau setara dengan 43 juta hektar saja yang masih terbebas dari deforestasi (kerusakan hutan) sehingga masih terjaga dan berupa hutan primer. (http://alamendah.wordpress.com/2010/03/09/kerusakan-hutan-deforestasi-di-indonesia/).

Beberapa faktor yang yang menjadi penyebab deforestasi hutan secara umum diantara lain :

1. Praktik *Illegal Logging* (pembalakan liar)
2. Konversi lahan hutan produksi untuk kepentingan di luar sektor kehutanan.
3. Perambahan hutan
4. Perladangan berpindah, dll

Penyebab deforestasi hutan di Indonesia paling besar dilakukan oleh kegiatan industri, terutama industri kayu, yang telah menyalahgunakan Hak Penguasaan Hutan (HPH) yang diberikan sehingga mengarah pada pembalakan liar. Penebangan hutan di Indonesia mencapai 40 juta meter kubik setahun, sedangkan laju penebangan yang *sustainable* (lestari berkelanjutan) sebagaimana direkomendasikan oleh Departemen Kehutanan menurut *World Bank* adalah 22 juta kubik meter setahun. Penyebab deforestasi terbesar kedua di Indonesia,

disumbang oleh pengalihan fungsi hutan (konversi hutan) menjadi perkebunan. Konversi hutan menjadi area perkebunan (seperti kelapa sawit), telah merusak lebih dari 7 juta ha hutan sampai akhir 1997.(http://alamendah.wordpress.com /2010/03/09/kerusakan-hutan-deforestasi-di-indonesia/ diakses 8 Desember 2010)

Bayangkan, saat ini *deforestry* mencapai 1,1 juta hektar atau 11.000 km2 per tahun. Kawasan seluas itu kira-kira sekitar 2 kali luas Propinsi Bali dan 17 kali luas Propinsi DKI Jaya. Luar biasa, dalam satu tahun terjadi kerusakan hutan seluas 17 kali DKI Jaya dan 2 kali Bali. Pemborosan sumberdaya hutan yang sudah melampaui akal sehat. Sama sekali tidak berpihak pada kepentingan ekologi atau lingkungan, bahkan tidak berpihak pada kepentingan pembangunan dan ekonomi. Eksploitasi dan eksplorasi hutan yang berlebihan dan melampaui batas daya dukung lingkungan, hanya akan menghasilkan nilai ekonomi yang jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan biaya pemulihan.
(http://green.kompasiana.com/penghijauan/2010/11/15/kerusakan-hutan-makin parah-siapa-bertanggungjawab/-12 Diakses 20 November 2010)

Secara teoritis memang hutan termasuk sumberdaya alam yang dapat diperbaharui, misalnya dengan penghijauan dan reboisasi. Namun dalam pelaksanaannya tidak semudah itu, menanam pohon kehutanan perlu pemeliharaan, bukan sekedar tanam dan kemudian ditinggalkan begitu saja. Selain itu, hutan primer memiliki plasma nuftah yang sangat beragam, dengan ekosistem yang harmonis. Beragam flora dan fauna ada didalamnya, berinteraksi secara alamiah dan seimbang. Sedangkan hutan hasil penanaman kembali, kondisi

ekosistemnya sama sekali tidak menyerupai hutan primer, apalagi semacam hutan tanaman industri (HTI) yang vegetasinya *homogen.*

Pulau Kalimantan adalah salah satu pulau di indonesia yang merupakan pulau yang memiliki cakupan wilayah hutan yang sangat luas. Secara geografis Pulau Kalimantan terletak di sebelah utara Pulau Jawa, sebelah timur Selat Melaka, sebelah barat pulau Sulawesi dan sebelah selatan Filipina. Luas pulau Kalimantan adalah 743.330 km². Pulau Kalimantan dikelilingi oleh Laut Cina Selatan di bagian barat dan utara-barat, Laut Sulu di utara-timur, Laut Sulawesi dan Selat Makasar di timur serta Laut Jawa dan Selat Karimata di bagian selatan.(http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan diakses pada Selasa 23 November 2010).

Secara pembagian wilayah Pulau Kalimantan terbagi menjadi 4 bagian yakni Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah , Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan. Namun dari ke empat bagian wilayah tersebut peneliti memutuskan untuk meneliti wilayah Kalimantan Timur yaitu daerah yang sering disebut gudang kayu.

Kalimantan Timur berdiri sejak tanggal 7 Desember 1956, berdasarkan UU nomor 25 Tahun 1956, dengan ibukota Samarinda. Luas Wilayah daerah ini adalah 211.440 Km^2,(10,55 %) Wilayah Indonesia. (Pemerintahan Dinas Kehutanan Propinsi Kalimantan Timur.2005. (Sumber: Informasi Masalah *Illegal Logging* Konservasi dan Wilayah Trade.Samarinda:Pemerintah Dinas Kehutanan Propinsi Kalimantan Timur).

Batas wilayah provinsi yang menjadi pintu gerbang utama pembangunan Indonesia di bagian timur ini adalah :

1. Disebelah utara adalah berbatasan dengan Negara Bagian Sabah (Malaysia Timur).
2. Disebelah timur adalah berbatasan dengan Selat Makasar, Laut Sulawesi dan Selat Sulawesi.
3. Disebelah selatan adalah berbatasan dengan Kalimantan Selatan. Dan,
4. Disebelah barat adalah berbatasan dengan Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat dan Negara Bagian Serawak (MalaysiaTimur). (http://www.kaltimprov.go.id/ kaltim.php?page=profile&id=31 Diakses pada Selasa 23 November 2010)

Jika berbicara tentang hutan, wilayah ini merupakan wilayah yang hampir seluruh daerahnya ditutupi oleh hutan yang sangat lebat. Bayangkan saja untuk potensi hutan pada kawasan hutan tetap, di Kalimantan Timur terdapat luas hutan sebesar 14.806 Km2 atau lebih kurang sebanyak 70,3 persen dari luas total Kalimantan Timur. Sedang sisanya seluas 6.338 Km2 atau sebanyak 29,97 persen kawasan hutan non tetap. Diantaranya meliputi 6,97 persen merupakan kawasan hutan produksi yang dapat konversi dan 23 persen kawasan non hutan yang dapat dipergunakan untuk pembangunan sektoral. (http://www.kamusilmiah.com/ sosiologi/potensi-sda-kalimantan-timurmemerlukan-lembaga-penelitian-dan pengembangan/diakses pada Selasa 23 November 2010)

Potensi kehutanan di Kalimantan Timur tersebar di Kabupaten Bulungan, Pasir, Kutai, dan Berau. Hutan produksi, yang meliputi luas sekitar 5,5 juta hektar, menghasilkan berbagai jenis kayu yang sangat tinggi nilai ekonominya, Besarnya

potensi hutan di Kalimantan Timur, antara lain juga ditandai dengan luas hutan yang mencakup areai 22,89 juta hektar.

Areal hutan ini terdiri dari enam jenis hutan dengan tata guna lahan sebagai berikut: luas areal hutan lindung 3.437.790 hektar; hutan suaka alam dan wisata 2.027.200 hektar; hutan produksi terbatas 4.924.275 hektar; hutan produksi tetap 5.561.561 hektar; hutan konversi 4.910.612 hektar; hutan penelitian/pedindikan 24.560 hektar. Daerah di Kalimantan Timur yang memiliki kawasan hutan paling luas adalah Kabupaten Kutai, yakni seluas 10.988.251 hektar atau 48,02 % dari luas hutan di KalimantanTimur. (http://www.indonesia.go.id/id/index.php?option=com_content&task=view&id=3689&Itemid=1560 diakses Selasa 23 November 2010)

Untuk wilayah perbatasan, Kalimantan Timur sebelah utara berbatasan langsung dengan Negara Malaysia bagian Timur, yaitu Negeri Sabah. Kawasan perbatasan ini memiliki luas areal kurang lebih 57.731 Km^2 yang membentang antara timur ke barat sepanjang 1038 Km. Letak geografisnya yang terpencil dan relatif terisolir membuat daerah perbatasan ini sulit dijangkau. Dikawasan ini terdiri dari 10 Kecamatan dimana 4 Kecamatan yakni Kayan Hulu, Kayan Hilir, Pujungan dan Mentarang berada di Kabupaten Malinau, 4 Kecamatan lain yaitu Kecamatan Lumbis, Krayan, Nunukan, dan Sebatik berada di Kabupaten Nunukan, dan 2 Kecamatan lainnya yaitu Long Pahangai dan Long Apari berlokasi di Kabupaten Kutai Barat. (http://elib.pdii.lipi.go.id/katalog/index.php/searchkatalog/downloadDatabyId/7568/7568.pdf)

Kerusakan hutan di Kalimantan Timur, dapat dilihat dengan semakin meluasnya kerusakan dan menjadi lubang-lubang gundul kawasan hutan, bahaya banjir yang terus menerus terjadi, bertambahnya lubang-lubang sumur yang sangat berbahaya akibat pertambangan, dan yang lebih miris lagi adanya upaya mengubah pola pandang masyarakat bahwa hutan boleh dimusnahkan untuk perkebunan sawit demi meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Kalimantan timur yang dulunya identik dengan hutannya yang sangat lebat perlahan-lahan menjadi lahan pertambangan dan perkebunan kelapa sawit.(http://gagasanhukum.wordpress.com/2009/07/16/nasib-hutan-di-kaltim/ diakses 8 Desember 2010).

Setelah pemaparan diatas tentang kerusakan hutan Kalimantan khususnya di perbatasan Kalimantan Timur, World Wild Fund (WWF) sebagai organisasi yang bergerak di bidang perlindungan lingkungan hidup menginisiasikan suatu program yaitu Program *Heart of Borneo (HoB)*. *Heart of Borneo* merupakan sebuah perwujudan konsep konservasi dan pembangunan berkelanjutan ke dalam program manajemen kawasan di Pulau Kalimantan. Inisiatif *Heart of Borneo (HoB)* dilatarbelakangi kepedulian terhadap penurunan kualitas lingkungan terutama kualitas hutan di Pulau Borneo, yang ditunjukkan dengan makin rendahnya produktivitas hutan, hilangnya potensi keanekaragaman hayati, serta fragmentasi hutan dari satu kesatuan yang utuh dan saling terhubung. Penurunan kualitas lingkungan tersebut antara lain disebabkan oleh pengelolaan lingkungan yang kurang bijaksana, pengambilan kayu secara ilegal dan pengalihan fungsi hutan.

Dengan latarbelakang permasalahan seperti yang telah disebutkan di atas, inisiatif *Heart of Borneo (HoB)* secara resmi muncul pertama kali pada tanggal 5 April 2005 dalam pertemuan yang bertema *Three Countries – One Conservation Vision* yang menjadi pertemuan cikal bakal *Heart of Borneo (HoB)*. Launching inisiatif *Heart of Borneo (HoB)* sendiri dilakukan pada *side event Convention On Biological Diversity (COB 8 – CBD)* di Curitiba Brazil, berupa pernyataan kesediaan dari tiga negara, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Kesediaan ini kemudian ditindaklajuti dengan penandatanganan deklarasi *Heart of Borneo (HoB)* yang dilaksanakan pada tanggal 12 Februari tahun 2007. (http://www.wwf.or.id/ tentang_wwf/upaya_kami/hob/ diakses 8 Desember 2010)

Naskah Deklarasi *Heart of Borneo (HoB)* ditandatangani oleh Menteri Industri dan Sumber Daya Primer Brunei Darussalam, Pehin Dato Dr. Awang Haji Ahmad bin Haji Jumat, Menteri Kehutanan Republik Indonesia, M.S Kaban dan Menteri Sumber Daya Alam dan Lingkungan Malaysia, Dato Seri Azmi bin Khalid.

Berikut adalah Isi Naskah deklarasi *Heart of Borneo (HoB)* secara garis besar yang berisi tiga butir kesepakatan:

1. Kerjasama manajemen sumber daya hutan yang efektif dan konservasi terhadap area yang dilindungi, hutan produktif, dan penggunaan lahan lainnya yang berkelanjutan.
2. Inisiatif *Heart of Borneo (HoB)* merupakan kerjasama lintas batas yang sukarela dari tiga negara.

3. Kesepakatan untuk bekerjasama berdasarkan prinsip pembangunan berkelanjutan.(Pokja *Heart of Borneo (HoB*) Provinsi Kalimantan Tengah)

Adapun luas cakupan wilayah *Heart of Borneo (HoB)* yang menjadi acuan sementara sampai saat ini yaitu meliputi areal seluas 22 juta hektar, yang secara ekologis saling terhubung. Wilayah cakupan *Heart of Borneo (HoB)* terdiri dari kawasan lindung (taman nasional, cagar alam, suaka margasatwa, hutan lindung), kawasan budidaya kehutanan (HPH dan HTI) serta kawasan budidaya non kehutanan (perkebunan, pertambangan, dll). Wilayah *Heart of Borneo (HoB)* Indonesia diperkirakan seluas 12,6 juta hektar yang terdiri dari 2,7 juta hektar hutan konservasi (21,46%), 1,1 juta hektar hutan lindung (9,5%), 4,9 juta hektar hutan produksi (38,9%), serta 3,8 juta hektar (30,17%) areal penggunaan lainnya. (Pokja *Heart of Borneo (HoB)* Provinsi Kalimantan Tengah)

Pertemuan Tiga Negara yang kedua *(Second Trilateral Meeting)*, yang diadakan dikota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat, pada tanggal 2-4 April 2008 yang lalu, menghasilkan batas baru wilayah *Heart of Borneo (HoB)* walaupun belum disepakati. Sejalan dengan deliniasi batas *Heart of Borneo (HoB)* yang sedang dalam proses pembahasan, sampai saat ini belum terdapat angka resmi yang telah disepakati oleh tiga negara mengenai luasan *definitive* wilayah cakupan kerja HoB. Berdasarkan data sementara dari kelompok kerja *Heart of Borneo (HoB)* Provinsi Kalimantan Tengah Persentase wilayah kerja *Heart of Borneo (HoB)* yaitu 57% berada di Indonesia, 42% di malaysia, dan 1% di Brunei Darussalam. (Pokja *Heart of Borneo (HoB)* Provinsi Kalimantan Tengah)

Adapun ruang lingkup kegiatan *Heart of Borneo (HoB)* di tiga negara tersebut antara lain :

1. Melakukan inventarisasi, analisis kesenjangan,merumuskan dan melaksanakan program aksi *(action plan)*
2. Melanjutkan aktivitas program yang sedang berjalan
3. Melakukan konsultasi dengan pemangku kepentingan di tiga negara untuk mengidentifikasi prioritas kerja dan kesempatan investasi.
4. Membangun kelembagaan *Heart of Borneo (HoB)* di tiga negara.
5. Menentukan prioritas pembangunan lintas batas.

Berdasarkan ruang lingkup kegiatan tersebut, disusun program kegiatan *Heart of Borneo (HoB)* antara lain:

a) Pengelolaan Kawasan Perbatasan, yang meliputi:
   - Penyusunan master plan pengelolaan kawasan *Heart of Borneo (HoB)* melalui proses-proses yang partisipatif, mengakomodasi praktek dan prakarsa lokal, transparan, dan bertanggung jawab;
   - Melaksanakan kerjasama pengamanan dan penegakan hukum lebih erat diantara tiga negara;
   - Penyelenggaraan mekanisme komunikasi dan pertukaran informasi yang efektif untuk keselarasan rencana tata ruang perbatasan, kebijakan atau aktivitas yang berdampak penting pada *Heart of Borneo (HoB)*;

- Pelaksanaan penelitian bersama melalui mekanisme yang berlaku di masing-masing negara.

b) Pengelolaan Kawasan Hutan Lindung, yang meliputi:

- Rekomendasi kawasan hutan lindung dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, budaya, ekologi, dan keanekaragaman hayati serta membangun sistem pengelolaan kawasan lindung lintas batas;
- Pelaksanaan kelanjutan inisiatif pengembangan kawasan konservasi lintas batas dalam kerangka kerjasama bilateral dan multilateral;
- Pelaksanaan kegiatan konservasi sumberdaya air lintas batas
- Pelaksanaan evaluasi ekonomi untuk skema ekonomi jasa lingkungan;
- Pelaksanaan program rehabilitasi dan restorasi terhadap kawasan lindung yang rusak.

c) Pengelolaan Kawasan Budidaya

- Penerapan prinsip-prinsip pemanfaatan berkelanjutan dalam pelaksanaan pembangunan di kawasan budidaya oleh pihak terkait;
- Pelaksanaan sertifikasi terhadap kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam berdasarkan kaidah-kaidah kelestarian;

- Pelaksanaan program rehabilitasi dan restorasi terhadap kawasan budidaya yang rusak. (http://bulletin.penataan ruang . net / upload/data_artikel/Profil%20Wilayah-Heart % 20 of % 20 Borneo .pdf Diakses 30 November 2010)

Sebagai perwujudan deklarasi *Heart of Borneo (HoB)* dan tindak lanjut dari cakupan kegiatan di tiga negara yang telah disebutkan diatas, pada *second trilateral meeting Heart of Borneo (HoB)* tersebut masing-masing negara telah menyusun dan mengajukan rencana program rencana aksi. Dengan menyusun rencana aksi ini, setiap negara khususnya Indonesia mengharapkan agar terciptanya prinsip, definisi, dan langkah implementasi yang menjadi dasar kebijakan *Heart of Borneo (HoB)* di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota. Selain itu diharapkan terdapat dasar yang terpadu dalam implementasi manajemen sumberdaya, pembangunan masyarakat, dan pembangunan ekonomi bagi seluruh pemerintah di dalam wilayah *Heart of Borneo (HoB)*.

Adapun program rencana aksi yang disusun oleh setiap negara tersebut dapat dilihat di bawah ini:

- Indonesia
    1. Membagun manajemen sumberdaya kehutanan dan konservasi alam di kawasan yang dilindungi.
    2. Meningkatkan kebijakan lokal.

3. Mengimplementasikan prinsip pembangunan berkelanjutan melalui kegiatan penelitian.

- Malaysia
    1. Menyusun dokumen proyek nasional;
    2. Menyusun anggaran pembiayaan di tingkat pusat;
    3. Merinci alokasi anggaran yang akan disusun oleh pemerintah daerah.
- Brunei Darussalam
    1. Melestarikan kawasan hutan, sumberdaya air, dan berbagai jenis ekosistem didalamnya;
    2. Memberikan kontribusi melalui diversifikasi ekonomi dengan cara pemanfaatan produksi non kayu dalam rangka meningkatkan kelestarian hutan;
    3. Melakukan penghijauan kembali kawasan hutan yang telah mengalami degradasi; dan
    4. Melibatkan peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan hutan.(Sumber: BAPPENAS 2008)

Berbagai program dan rencana aksi diatas merupakan suatu wujud upaya untuk mencapai tujuan keberlanjutan lingkungan Borneo, melalui manajemen kawasan *Heart of Borneo*.(http://bulletin.penataanruang.net/ upload/ data_artikel/ Profil%20Wilayah-Heart%20of%20Borneo.pdf Diakses 30 November 2010)

Maka berdasarkan penjelasan dan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

"Pengaruh Kerjasama Trilateral Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam melalui Program *HoB (Heart of Borneo)* terhadap Penanganan Masalah Kerusakan Hutan di wilayah Perbatasan Kalimanan Timur"

Penelitian yang akan dilakukan ini juga berkaitan dengan beberapa mata kuliah pada program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, antara lain :

1. Pengantar Ilmu Hubungan Internasional. Mata kuliah ini memberikan pengenalan dasar tentang studi hubungan internasional, dan dengan mata kuliah ini kita bisa mengetahui dinamika yang terjadi dalam kontek hubungan internasional, baik itu antara state aktor maupun non-state aktor dalam sistem internasional.
2. Isu-isu Global, dimana mata kuliah ini membahas mengenai isu-isu apa saja yang menjadi wacana internasional atau perbincangan masyarakat dunia saat ini, seperti pendidikan,terorisme, gender , demokrasi, dan isu lingkungan hidup.
3. Politik Luar Negeri. Dalam mata kuliah ini menjelaskan kepada kita berbagai tindakan yang dilakukan oleh negara dalam interaksinya terhadap negara lain serta kebijakan politik luar negeri suatu negara untuk menghadapi perubahan yang terjadi diluar wilayahnya demi pencapaian kepentingan nasional.
4. Politik Internasional. Mata kuliah ini membahas pengertian , pola-pola politik internasional dan faktor-faktor yang membentuk pola politik internasional serta proyeksi perkembangan pola tersebut.

5. Studi Ekonomi Politik Negara Berkembang. Mata kuliah ini melihat permasalahan ekonomi politik yang terjadi di negara berkembang, terutama yang disebabkan dengan adanya perusahaan multinasional.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi Masalah merupakan suatu tahap dari penguasaan dimana suatu objek dalam suatu jalinan situasi tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah (Suriasumantri,1996:309).

Beranjak dari uraian latar belakang penelitian diatas, maka peneliti mencoba mengidentifikasi masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya kerjasama Trilateral Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darusslam melalui program *Heart of Borneo(HoB)* dalam Penanganan masalah Kerusakan Hutan di wilayah perbatasan Kalimantan Timur?
2. Apa saja langkah-langkah yang ditempuh 3 negara tersebut dalam Penanganan masalah kerusakan hutan di wilayah perbatasan Kalimantan Timur?
3. Bagaimana pengaruh program *Heart of Borneo* (HoB) dalam menangani kerusakan hutan di wilayah perbatasan Kalimantan Timur?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasikan

faktor mana saja yang termasuk ke dalam lingkup permasalahan, dan faktor mana saja yang tidak (Suriasumantri,1996:311)

Dalam penelitian ini, peneliti membahas permasalahan mengenai pengaruh kerjasama Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam melalui program *Heart of Borneo(HoB)* terhadap fenomena kerusakan hutan di Indonesia khususnya di wilayah perbatasan Kalimantan Timur periode 2005-2010.

1.2.3 Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan upaya menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin kita carikan jawabannya (Suriasumantri,1996:312)

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut :

"Bagaimana pengaruh program *Heart Of Borneo*(HoB) dalam menangani kerusakan hutan di wilayah perbatasan Kalimantan Timur"

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan objek yang akan penulis angkat sebagai bahan penelitian maka penulis mengemukakan tujuan – tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui apa saja yang melatarbelakangi terbentuknya kerjasama Trilateral Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darusslam melalui program

Heart of Borneo(HoB) dalam penanganan masalah kerusakan hutan di wilayah perbatasan Kalimantan Timur?

2. Mengetahui apa saja langkah-langkah yang ditempuh 3 negara tersebut dalam penanganan masalah kerusakan hutan di wilayah perbatasan Kalimantan Timur ?
3. Mengetahui bagaimana pengaruh program *Heart of Borneo* (HoB) dalam menangani kerusakan hutan di wilayah perbatasan Kalimantan Timur?

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai kerjasama internasional, pembangunan berkelanjutan, dan pentingnya menjaga keberadaan hutan dari kerusakan, khususnya bagi peneliti sendiri dan masyarakat luas umumnya.
2. Secara Praktik, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu Hubungan Internasional.

1.4 Kerangka Pemikiran, Hipotesis, dan Definisi Operasional

1.4.1 Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan suatu penelitian fenomena yang terjadi kita tidak terlepas dari sejumlah teori-teori dari pakar ilmu hubungan internasional yang dianggap relevan dengan masalah yang diajukan oleh peneliti, maka untuk memudahkan peneliti menghubungkan kaitannya

dengan Hubungan Internasional dipakai sebagai interaksi yang melibatkan lebih dari satu negara atau bangsa. Dengan adanya teori kita mampu melakukan interprestasi terhadap isu-isu yang kompleks.

Dalam pembahasan kerangka pemikiran pada penelitian ini, diawali dengan pengertian dari Hubungan Internasional itu sendiri. Secara etimologis, hubungan internasional dalam bahasa inggris lebih dikenal dengan istilah International Relation yang berasal dari kata *inter* yang berarti antar, *nation* berarti bangsa, dan relation berarti hubungan. Jadi hubungan internasional adalah dapat diartikan sebagai hubungan antar bangsa, dimana dalam hubungan antar bangsa ini pada dasarnya tumbuh dari adanya kebutuhan dan keinginan manusia yang tidak dapat dilaksankan dengan sendirinya.

Definisi lain Hubungan Internasional menurut K.J. Holsti dalam bukunya yang berjudul Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis menyebutkan bahwa Hubungan Internasional merupakan segala bentuk interaksi diantara masyarakat negara-negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah atau warga negara (K.J. Holsti 1992:26-27).

Hubungan Internasional merupakan hubungan semua aspek internasional dari kehidupan sosial manusia, hal ini dapat ditunjukan bahwa terdapat 12 subtansi yang mewakili hubunhan internasional yaitu bangsa dan dunia, proses transnasional dan interdepedensi internasional, perang dan damai, kekuatan dan kelemahan, politik internasional dan masyarakat internasional, kependudukan versus pangan serta sumber daya alam dan lingkungan, kemakmuran dan kemiskinan, kebebasan dan penindasan persepsi dan ilusi, aktivitas dan antipasti, revolusi dan stabilitas, identitas dan transformasi (Mas'oed 1994:29)

Dalam bukunya Pengantar Hubungan Internasional, Suwardi Wiriatmadja menjelaskan tentang arti hubungan international bahwa :

> "Hubungan internasional lebih kepada untuk mencakup segala macam hubungan antar bangsa dan kelompok-kelompok bangsa dalam masyarakat dunia, dan keuatan-kekuatan, tekanan-tekanan, proses-proses yang menentukan cara hidup, cara bertindak, dan cara berpikir dari manusia" (1967:36).

Pada dasarnya tujuan utama studi Hubungan Internasional adalah mempelajari perilaku internasional, yaitu perilaku para aktor, baik negara maupun non-negara, dan interaksinya dalam arena internasional. Maka, dalam melaksanakan hubungan atau interaksi dengan negara-negara lain, dalam tujuannya untuk dapat memenuhi berbagai kepentingan nasionalnya, suatu negara akan merumuskan berbagai kebutuhannya tersebut dalam suatu formula kebijakan yang dinamakan politik luar negeri. Politik luar negeri menurut Jack C. Plano dan Roy Olton dalam bukunya The International Relation Dictionary adalah :

> "Merupakan strategi atau rencana tindakan yang dibentuk oleh para pembuat keputusan suatu negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya, dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional spesifik yang dituangkan dalam terminology kepentingan nasional. Politik luar negeri yang spesifik dilaksanakan oleh sebuah negara sebagai inisiatif atau sebagai reaksi terhadap inisiatif yang dilakukan oleh negara lain."(Plano,1982:5)

Dalam setiap interaksi yang terjadi dalam ruang lingkup internasional pasti akan melibatkan negara lain. Setiap negara akan memperjuangkan politik luar negerinya tersebut dalam interaksinya dengan negara lain yang terlibat di

dalamnya. Pertemuan politik luar negeri dari masing-masing negara tersebut disebut politik internasional.

Menurut DR. Anak Agung Banyu Perwita & DR. Yanyan Mochamad Yani dalam bukunya Pengantar Ilmu Hubungan Internasional menyatakan bahwa :

> "Politik internasional merupakan suatu proses interaksi yang berlangsung dalam suatu wadah atau lingkungan, atau suatu proses interaksi, interrelasi antar aktor dalam lingkungannya. Dalam politik internasional terdapat interaksi antar negara khususnya interaksi yang didasarkan pada kepentingan nasional masing-masing negara. Interaksi tersebut kemudian akan membentuk pola-pola hubungan yang dilihat dari kecenderungan sikap dan tujuan pihak-pihak yang melakukan hubungan timbale balik tersebut yang membentuk kerjasama, persaingan atau konflik"(Perwita & Yani,2005:40).

Isu tentang lingkungan hidup merupakan sebuah isu baru dalam Hubungan Internasional, dimana runtuhnya Perang Dingin telah menyebabkan terjadinya perubahan dalam konstelasi politik internasional. Berbagai perkembangan-perkembangan tersebut mengacu pada kemunculan isu-isu global, yang merupakan hasil dari proses globalisasi. Kerusakan global yang dikhawatirkan hampir dan pasti terjadi dan tentu akan membutuhkan suatu ketrlibatan oleh negara-negara di dunia.

Pada prosesnya, permasalahan terhadap lingkungan hidup merupakan pergeseran dari isu nasional yang berkembang menjadi isu global. Dapat dipaparkan bahwa isu global merupakan permasalahan, dilema dan tantangan yang secara berkaitan dengan unsur-unsur atau keperluan dasar akan perkembangan dan kemajuan internasional. Permasalahan lingkungan hidup juga merupakan permasalahan politik. Hal ini dikarenakan secara faktual

banyak fenomena-fenomena atau kejadian-kejadian tentang lingkungan hidup yang terjadi di berbagai negara terutama negara berkembang bersumber dari proses politik maupun kebijakan pemerintah yang salah kaprah.

John Baylis dan Steve Smith berpendapat bahwa kepedulian terhadap lingkungan hidup menjadi isu global disebabkan oleh karena:

1. Permasalahan lingkungan hidup ini selalu mempunyai efek global. Misalnya permasalahan yang menyangkut *CFCs (Cholroflourocarbons)* berefek pada pemanasan global (Global Warming) dan meningkatkan jenis dan kualitas penyakit akibat berlubangnya lapisan ozon yang dirasakan oleh seluruh dunia.
2. Isu lingkungan hidup juga menyangkut eksploitasi terhadap sumber daya global seperti lautan dan atmosfer.
3. Permasalahan lingkungan hidup selalu bersifat transnasional, sehingga kerusakan lingkungan di suatu negara akan berdampak pula bagi wilayah disekitarnya (Misalnya kebakaran hutan).
4. Banyak kegiatan eksploitasi dan degradasi lingkungan memiliki skala lokal atau nasional, dan dilakukan di banyak tempat di seluruh dunia sehingga dapat dianggap sebagai masalah global, misalnya erosi dan degradasi tanah, penebangan hutan, polusi air dan lain sebagainya.
5. Proses yang menyebabkan terjadinya ekspolitasi yang berlebihan dan degradasi lingkungan berhubungan dengan proses-proses politik dan social ekonomi yang lebih luas, dimana proses-proses tersebut merupakan bagian dari ekonomi dan politik global (perwita 2005: 144).

Kemudian kerusakan lingkungan menjadi hirauan dalam hubungan internasional dimana aktor-aktor non negara memainkan peranan penting dalam merespon permasalahan lingkungan hidup internasional. Respon terhadap permasalahan lingkungan global berfokus pada perkembangan dan implementasi dari rezim lingkungan hidup internasional (Green 1997:323).

Menurut Emil Salim dalam bukunya Lingkungan Hidup dan Pembangunan, menyebutkan bahwa: secara umum lingkungan hidup diartikan

sebagai segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat di dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.

Pengertian lingkungan sebagaimana dijelaskan diatas tersebut merupakan pengertian lingkungan hidup secara luas dan umum, dalam pernyataan yang lain, yaitu menurut N.H.T Siahaan dalam bukunya Ekologi Pembangunan dan Hukum Tata Lingkungan, menjelaskan bahwa :

> "Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan sebuah benda, daya, keadaan dan mahluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan kesejahteraan manusia beserta mahluk hidup lainnya (1987: 230)".

Salah satu hal yang mendesak bagi negara-negara di dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya untuk menangani permasalahan lingkungan hidup pada saat ini adalah mengenai masalah hutan. Pengertian hutan berdasarkan UUD No.41 tahun 1999 tentang Kehutanan yaitu :

> "Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan".

Kerusakan hutan terjadi di Indonesia, sejak tahun 1970-an. Menjelang tahun 1970-an. Menjelang tahun 1989 rata-rata kerusakan hutan dunia setiap tahun mencapai 142.000 $km^{2,}$ yang mewakili 1,8 % dari 8juta km^2 hutan yang masih tersisa, dan sepertinya kerusakan hutan meningkat dengan cepat.

Definisi kerusakan hutan(deforestasi) menurut Myres 1991 adalah :

> "Deforestation sebagai'penghancuran tutupan hutan yang sempurna melalui pembersihan lahan (land clearing) untuk sektor pertanian.

Sustainable Development adalah sebuah konsep yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan diantara dimensi pembangunan, seperti ekonomi, social dan lingkungan. Arti lain dari pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development)* adalah suatu proses pembangunan yang mengoptimalkan manfaat dari sumber daya alam dan sumber daya manusia, yakni dengan menyerasikan sumber alam dengan manusia dalam pembangunan.

Ada beberapa asumsi dasar serta ide pokok yang mendasari pemahaman ini, yaitu :

1. Proses pembangunan itu mesti berlangsung secara berlanjut, terus-menerus ditopang oleh sumber daya alam, kualitas manusia dan lingkungan yang berkembang secara berlanjut.
2. Segala sumber alam terutama air,udara dan tanah memiliki ambang batas, dimana penggunaannya akan menciutkan kuantitas dan kualitasnya.
3. Kualitas lingkungan berhubungan langsung dengan kualitas hidup. Semakin baik kualitas lingkungan, semakin positif pengaruhnya pada kualitas hidup.
4. Pola penggunaan sumber daya alam masa kini mestinya tidak menutup kemungkinan pilihan lain di masa depan .
5. Pembangunan berkelanjutan mengandaikan solidaritas transgenerasi.

Menurut Bruntland report dari PBB,1987 istilah *sustainable development* merupakan:

> "Salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan social.

Salah satu bentuk interaksi yang dilakukan oleh masing-masing negara akan menghasilkan konsep adalah kerjasama internasional. Kerjasama internasional juga timbul akibat adanya saling ketergantungan dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional. Tidak ada suatu negara yang menutup diri terhadap dunia luar dan konsep kerjasama internasional merupakan solusi dari adanya kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh negaranya sendiri.

Kerjasama internasional itu dapat merupakan kerjasama antara pemerintah-pemerintah nasional suatu negara dan aktor-aktor lain yang melewati batas suatu negara (Brown,1992:29).

Ada beberapa faktor pendukung terjadinya Kerjasama Internasional yaitu :

1. Kemajuan di bidang teknologi yang memudahkan terjalinnya hubungan yang dapat dilakukan negara-negara, sehingga meningkatnya ketergantungan satu sama lain.
2. Kemajuan serta perkembangan ekonomi mempengaruhi kesejahteraan bangsa dan negara.

3. Perubahan sifat perang dimana terdapat suatu keinginan bersama untuk saling melindungi atau membela diri dalam bentuk kerjasama internasional.
4. Adanya kesadaran dan keinginan berorganisasi merupakan salah satu metode kerjasama internasional (Rudi,1998:22)

Jika kita berbicara mengenai hubungan internasional dan interaksi antar negara didalamnya, maka kita akan berbicara mengenai konsep pengaruh,

> "Pengaruh adalah sebagai kemampuan pelaku untuk mempengaruhi tingkah laku orang dalam cara yang dikehendaki oleh pelaku tersebut. Konsep pengaruh merupakan salah satu aspek kekuasaan yang pada dasarnya merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan.(Holsti, dalam Perwita dan Yani 2005:31). Kegiatan saling mempengaruhi, misalnya dapat terjadi dalam aspek kehidupan manusia diantaranya aspek ekonomi dan aspek politik, begitu pula sebaliknya, sehingga dapat dikatakan bahwa dinamika Hubungan Internasional merupakan fungsi interaksi timbal balik antara aspek-aspek ekonomi dan aspek-aspek politik".(Perwita dan Yani, 2005:33).

Sedangkan menurut Alvin Z. Rubenstein dalam bukunya Soviet and Chinese Influense In The Third World, berpendapat bahwa:

> "Pengaruh adalah hasil yang timbul sebagai kelanjutan dari situasi dan kondisi tertentu sebagai sumbernya, dalam hal ini syaratnya adalah bahwa terdapat keterkaitan (relevansi) yang kuat dan jelas antara sumber dengan hasil.(Rubenstein, 1967:3-6).

Lebih lanjut Perwita dan Yani mengutip pendapat Rubenstein mengenai salah satu asumsi dasar konsep pengaruh,

> "Sistem yang biasa dipakai untuk menentukan pengaruh dengan menggunakan variabel yang ada diantara negara-negara. Yang paling baik adalah model yang dapat digunakan untuk tipe masyarakat dengan area geografis dan budaya yang sama.

1.4.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang tengah dihadapi dan disusun dengan mengambil premis-premis dari pengetahuan ilmiah yang sudah diketahui sebelumnya (Suriasumantri,1996:124-125).

Berdasaarkan pemaparan diatas dari perumusan masalah dan kerangka pemikiran,maka peneliti mengajukan suatu hipotesis sebagai berikut:

"Kerjasama trilateral Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam melalui program *Heart of Borneo (HoB)* dalam penanganan masalah kerusakan hutan di wilayah perbatasan Kalimantan Timur berjalan dengan baik, ditandai dengan adanya Kebijakan Green Kaltim dan dijadikannya wilayah Perbatasan Kalimantan Timur menjadi Kawasan Strategis Nasional (KSN) ".

1.4.3 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah serangkaian prosedur yang mendeskripsikan kegiatan yang harus dilakukan jika kita hendak mengetahui eksistensi empiris suatu konsep. Melalui definisi seperti itu, maka suatu konsep dapat dijabarkan. Dengan demikian, maka definisi operasional berarti juga menjabarkan prosedur pengujian yang memberikan kriteria bagi penerapan konsep itu secara empiris (Mas'oed & Mc Andrews,1978:100)

Berdasarkan paparan hipotesis yang telah diselesaikan peneliti maka terdapat beberapa definisi operasional yang berhubungan dengan judul tersebut, diantaranya yaitu:

1. *Heart of Borneo (HoB)* merupakan sebuah konsep perwujudan konsep konservasi dan pembangunan berkelanjutan ke dalam program manajemen kawasan di Pulau Borneo yang dilaksanakan atas kerjasama Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam.
2. Kerusakan Hutan (Deforestasi) adalah konversi lahan hutan untuk penggunaan lahan lain atau pengurangan yang tajam dari tutupan hutan dibawah ukuran 10% (FAO:2000)
3. Kerjasama Trilateral adalah sebuah bentuk kerjasama antara 3 negara dimana dalam satu bidang tertentu yang lebih spesifik.

1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.5.1 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam pengertian sempit adalah metode penelitian berhubungan dengan rancangan penelitian dan prosedur-prosedur pengumpulan data serta analisis data. Sedangkan dalam pengertian luas, metode penelitian merupakan cara yang teratur (sistematis dan terorganisir) untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diselidiki, yang dibutuhkan sebagai solusi atas masalah tersebut(Silalahi,1999:6)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif-Analitis. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Penelitian melalui Metode Deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang menggambarkan gejala-gejala yang ada, mengidentifikasi masalah yang ada atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam

menghadapi masalah yang samadan belajar dari pengalaman mereka untuk menentukan rencana dan keputusan pada waktu yang akan dating. Jadi dalam metode ini bukan saja menjabarkan(analitis) tetapi juga memadukan. Bukan saja melakukan klasifikasi,tetapi juga organisasi (Rahmat,2007:25,26)

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan adalah Studi Kepustakaan *(library research).* Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan sebanyak-banyaknya data dan dokumen yang resmi dikeluarkan oleh pemerintah, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian, buku-buku referensi,surat kabar serta website yang resmi dan sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Adapun beberapa lokasi penelitian yang akan peneliti kunjungi diantaranya:

1. Perpustakaan Universitas Komputer Indonesia, Jln. Dipatiukur No.116 Bandung.
2. Perpustakaan FISIP Universitas Parahyangan, Jln. Ciumbuleuit Bandung.
3. Perpustakaan FISIP Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung-Sumedang Km.21, Jatinangor, Sumedang.
4. Departemen Kehutanan, Gedung Manggala Wanabakti Blok I Lt. 3 Jalan Gatot Subroto - Senayan - Jakarta - Indonesia – 10270
5. Institut Studi Arus Informasi, Jl. Utan Kayu No. 68H, Jakarta 13120

6. *Forest Watch Indonesia* (FWI), Jl.Sempur Kaler No 26 Bogor.
7. *World Wild Fund for nature* (WWF)Indonesia, Kantor Taman A9 Unit A-1, Lot 8,9/A9 Kawasan Mega Kuningan , Jakarta 12950

1.6.2 Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membutuhkan waktu kurang lebih 11 Bulan dimulai dari Oktober 2010 dan direncanakan selesai pada bulan Agustus 2011. Adapun rencana kegiatan yang akan peneliti lakukan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1

Tabel Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu Penelitian										
		2010			2011							
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Maret	april	Mei	juni	Juli	Agst
1.	Pencarian Data	■										
2.	Pengajuan Judul		■									
3.	Pembuatan Usulan Penelitian		■									
4.	Seminar Usulan Penelitian		■									
5.	Pengumpulan Data	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
6.	Bimbingan Skripsi		■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
7.	Rencana Sidang											■

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah,

pembatasan masalah, perumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran yang terdiri dari kerangka konseptual dan hipotesis, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, lokasi dan waktu penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II.Tinjauan Pustaka

Pada bab ini peneliti menjelaskan teori-teori yang relevan dengan subjek yang diteliti, seperti Hubungan Internasional, Kerjasama Internasional, Peranan, kebijakan Luar Negeri. Tinjauan pustaka ini dapat pula berisi uraian tentang data sekunder yang diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian yang dapat dijadikan asumsi yang memungkinkan penalaran untuk menjawab masalah yang diteliti.

BAB III. Objek Penelitian

Bab ini akan memaparkan mengenai variabel-variabel yang akan dideskripsikan, yaitu peneliti menjelaskan gambaran umum tentang bagaimana permasalahan deforestasi (kerusakan hutan) yang terjadi di wilayah perbatasan Kalimantan Timur, Menjelaskan gambaran umum mengenai *Heart of Borneo (HoB)* , yang terdiri dari latar belakang pembentukan, kerjasama yang dibangun ketiga negara yakni Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam dalam penanganan masalah kerusakan hutan di Pulau Kalimantan khususnya provinsi Kalimantan Timur meliputi juga upaya-upaya yang ditempuh olehnya. Serta *Heart of Borneo (HoB)* sebagai program yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan mengenai kerusakan hutan di Pulau Kalimantan.

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini peneliti menjelaskan hasil yang didapat dari penelitian yang dilakukan, yang merupakan jawaban dari identifikasi masalah dan hipotesis serta menganalisis berdasarkan judul yang diteliti. Dan merupakan bab analisa mengenai seberapa besar pengaruh kerjasama trilateral antara Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam dalam penanganan masalah kerusakan hutan di perbatasan Kalimantan Timur.

BAB V. Penutup

Dalam bab ini peneliti menjelaskan isi skripsi yang berupa kesimpulan dan saran penelitian yang dilakukan, penolakan atau penerimaan hipotesis yang telah disusun sebelumnya. Kemudian akan diberikan saran-saran bagi peneliti lain yang berminat untuk melanjutkan atau mengoreksi penelitian ini